

PERAN GURU FIQH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK

At Tarmizi

Universitas Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas
attarmizii51@gmail.com

Abstract

Education is an essential process in developing the quality of human beings, not only in terms of intellectual aspects but also in moral and spiritual dimensions. In this context, the formation of students' character becomes the primary focus of education, particularly within educational systems grounded in humanistic and religious values. Teachers, as central figures in the educational process, play a crucial role in shaping students' moral character. This study aims to examine in detail the role of teachers in the development of students' morality (akhlak), including their roles as educators, mentors, motivators, role models, and facilitators in the learning process. The method employed in this study is a literature review with a qualitative approach, involving the analysis of various sources such as books, academic journals, and relevant Islamic literature. The findings indicate that the development of students' moral character cannot be separated from the active role of teachers in providing exemplary behavior, habituation, and reinforcement of moral values in daily activities. Teachers are not only responsible for delivering instructional content but also serve as real-life role models in their attitudes, behaviors, and interactions. Teacher exemplification has been proven to be the most significant factor in shaping students' moral character, as students tend to imitate behaviors they directly observe.

Keywords: *The Role of Fiqh Teachers in Shaping Students' Moral Cha 7*

Abstrak

Pendidikan adalah proses penting dalam membangun kualitas manusia, tidak hanya dari sisi intelektual tetapi juga dari segi moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus utama pendidikan, terutama dalam sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Guru sebagai individu sentral dalam proses pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moral peserta didik. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendetail peran pendidik dalam pengembangan akhlak siswa, mencakup peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, contoh, serta fasilitator dalam proses pembelajaran. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan meneliti berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan literature keislaman yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan akhlak siswa tidak dapat dilepaskan dari peran aktif guru dalam memberikan teladan, kebiasaan, serta penguatan nilai-nilai moral dalam aktivitas sehari-hari. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga berfungsi sebagai teladan nyata dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi. Teladan dari guru terbukti sebagai faktor utama dalam membangun akhlak siswa, karena siswa cenderung meniru tindakan yang mereka saksikan secara langsung

Kata kunci: peran guru fiqh dalam pembentukan pakhlak peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas manusia yang utuh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual. Dalam realitas kehidupan modern yang penuh dengan tantangan globalisasi, krisis moral, dan degradasi nilai-nilai sosial, pendidikan dituntut untuk tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembentukan akhlak peserta didik menjadi salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam.

Akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak yang baik akan melahirkan individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat, sedangkan akhlak yang buruk dapat membawa kerusakan, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting, karena guru merupakan sosok yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan.

Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif Islam, peran guru sangat mulia karena tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, dan guru sebagai pengajar ilmu memiliki peran krusial dalam meningkatkan derajat manusia

Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa kegiatan mengajar adalah amal yang sangat mulia, bahkan dianggap sebagai salah satu perbuatan terbaik manusia. Guru tidak hanya menerima pahala dari ilmu yang diajarkan, tetapi juga dari setiap amal baik yang dilakukan oleh murid sebagai dampak dari pendidikan tersebut

Para ulama juga memberikan perhatian besar terhadap peran guru dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa guru adalah sosok yang berperan dalam menyempurnakan jiwa manusia dan mendekatkannya kepada Allah SWT. Menurut beliau, seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing hati dan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang baik. Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru harus memahami kondisi psikologis dan kemampuan siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Pendapat lain datang dari Ibnu Sina yang menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku

yang mereka lihat dari gurunya. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pengembangan akhlak siswa tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui teladan, kebiasaan, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Guru dengan kepribadian yang baik, sikap yang bijak, dan kemampuan menjadi teladan akan lebih mudah dalam membentuk moral peserta didik

Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik menjadi sangat penting untuk dilakukan, guna memahami secara komprehensif bagaimana guru dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dan peran pembelajaran fiqih dalam membentuk disiplin ibadah siswa berdasarkan kajian teoritis dan normatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pembelajaran fiqih dan disiplin ibadah siswa melalui analisis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu.¹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan kewajiban dan kedisiplinan dalam beribadah. Di antaranya adalah firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 yang memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat, serta hadis Nabi yang menekankan pentingnya konsistensi dalam beribadah, seperti sabda Rasulullah Saw. bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit. Adapun data sekunder berupa buku-buku fiqih, buku pendidikan agama Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang pembelajaran fiqih dan pembentukan karakter religius siswa.²

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi agar data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada literatur yang membahas konsep pembelajaran fiqih, disiplin ibadah, serta hubungan antara keduanya dalam konteks pendidikan Islam di sekolah.³

¹ Abdul Majid & Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

² Zakiah Daradjat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

³ Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, mengkategorikan informasi berdasarkan tema tertentu, kemudian menginterpretasikan makna dari setiap sumber yang telah dikaji. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pembelajaran fiqh dan disiplin ibadah serta menemukan keterkaitan antara keduanya.⁴

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, buku, dan jurnal ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi karena didukung oleh berbagai sumber yang kredibel dan saling melengkapi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pengaruh pembelajaran fiqh terhadap disiplin ibadah siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru fiqh dalam pembentukan akhlak peserta didik

1. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Akhlak

Salah satu peran utama guru dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah sebagai teladan (*role model*). Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif, karena peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang sangat penting. Dalam konteks pendidikan, guru harus meneladani sifat-sifat Rasulullah dalam membimbing peserta didik.

Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai pendidik terbaik yang mengajarkan akhlak melalui tindakan nyata, bukan hanya perkataan⁶. Pendapat ini sejalan dengan Ibnu Sina yang menyatakan bahwa guru harus menjadi contoh dalam perilaku, karena peserta didik akan meniru sikap dan tindakan gurunya.⁷

⁴ Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Ahzab: 21.

⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab (tentang akhlak Nabi sebagai teladan).

⁷ Ibnu Sina, *Kitab al-Siyasah* (atau pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam karya-karyanya tentang pendidikan dan akhlak).

2. Peran Guru sebagai Pembimbing dan Pendidik Akhlak

Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang baik. Dalam proses ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini menggambarkan bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Ini menjadi contoh bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana.

Menurut Imam Al-Ghazali, guru memiliki tugas untuk membersihkan jiwa peserta didik dan membimbing mereka menuju akhlak yang mulia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan hati.⁸

3. Peran Guru sebagai Motivator

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar dan mendorong peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik. Motivasi merupakan kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu.

Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Ayat ini memberikan dorongan (motivasi) kepada manusia untuk mencari ilmu dan menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, guru berperan menanamkan semangat tersebut kepada peserta didik.

Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga⁹." (HR. Muslim)

Hadis ini merupakan motivasi besar bagi peserta didik untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Jilid I, bagian tentang adab guru dan murid.

⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Dzikr wa al-Du'a, Bab Fadhl Thalab al-'Ilm (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.).

Pendapat Ulama tentang Guru sebagai Motivator

Imam Al-Ghazali

Beliau menyatakan bahwa guru harus membangkitkan semangat peserta didik dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Menurutnya, pendidikan yang baik adalah yang mampu menyentuh hati, bukan sekadar mengisi pikiran.¹⁰

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan salah satu kunci utama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru yang mampu memberikan motivasi dengan baik akan lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan guru yang hanya fokus pada penyampaian materi.

4. Peran Guru dalam Pembiasaan Akhlak

Pembiasaan akhlak adalah proses menanamkan nilai-nilai moral melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan, pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif karena perilaku yang sering dilakukan akan membentuk karakter seseorang secara alami. Akhlak tidak lahir dari teori semata, melainkan dari praktik yang terus-menerus. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Didalam al quran allah berfirman QS. Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah berbuat yang ma’ruf dan cegahlah dari yang munkar...”

Ayat ini menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam ibadah dan perilaku baik. Perintah untuk shalat dan amar ma’ruf nahi munkar adalah bentuk latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan banyak contoh tentang pentingnya pembiasaan:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun...” (HR. Abu Dawud)¹¹

Hadis ini menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan sejak dini dan secara berulang agar menjadi bagian dari kehidupan

Pendapat Ulama tentang Pembiasaan Akhlak, Imam Al-Ghazali

Beliau menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan (*riyadhah*) dan pembiasaan yang terus-menerus. Menurutnya, jika seseorang membiasakan diri berbuat baik, maka akhlak baik akan melekat dalam dirinya.¹²

Peran guru dalam pembiasaan akhlak sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, guru dapat

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 55.

¹¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu'mar al-Ghulam bi al-Shalah (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 58.

menanamkan nilai-nilai moral yang akan melekat dalam diri peserta didik. Dengan berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk akhlak mulia.

Analisis dan implikasi

Peran pendidik dalam pengembangan moral siswa adalah hal yang sangat rumit dan memiliki berbagai dimensi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat dianalisis bahwa sukses pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta konsistensi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik¹³

Pertama, posisi guru sebagai contoh menjadi unsur yang paling utama dalam pengembangan akhlak. Peserta didik pada dasarnya cenderung meniru tindakan yang mereka saksikan secara langsung. Ini menunjukkan bahwa pengajaran akhlak lebih berhasil dilakukan dengan memberikan contoh konkret dibandingkan hanya dengan penjelasan teoretis. Apabila guru dapat menampilkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari, maka nilai-nilai itu secara otomatis akan terinternalisasi dalam diri siswa.¹⁴

Kedua, fungsi guru sebagai pendorong dan penuntun juga memberikan dampak yang berarti. Dorongan yang diberikan oleh guru dapat mengembangkan kesadaran dalam diri siswa untuk bersikap baik. Tanpa motivasi, pembentukan moral cenderung bersifat sementara dan tidak bertahan lama. Dengan demikian, guru harus mengembangkan metode yang humanis, berempati, dan dapat merangsang sisi emosional siswa¹⁵

Ketiga, pembiasaan adalah cara yang sangat ampuh untuk membentuk akhlak. Perilaku yang dilakukan secara konsisten akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan yang berkelanjutan akan membentuk karakter. Dalam konteks ini, pendidik memegang peranan krusial dalam membangun kebiasaan baik di lingkungan pendidikan, seperti ketepatan waktu, etika, dan rasa tanggung jawab¹⁶

Keempat pembentukan akhlak peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor luar, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru tidak dapat berfungsi sendirian dalam membangun akhlak siswa. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh keluarga, maka pembentukan akhlak akan terhambat. Karenanya, dibutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas¹⁷

¹³ Mulyasa, E., "Menjadi Guru Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 5, hlm. 45.

¹⁴ Lickona, Thomas, "The Teacher's Role in Character Education," *Journal of Moral Education*, Vol. 25, No. 1, hlm. 93–100.

¹⁵ Sardiman A.M., "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, hlm. 78.

¹⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, "Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, hlm. 112.

¹⁷ Bronfenbrenner, Urie, "Ecological Systems Theory," *Annals of Child Development*, Vol. 6, hlm. 187–249.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik.

Peran guru dalam pembentukan akhlak diwujudkan melalui berbagai fungsi, yaitu sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam membentuk akhlak peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru mampu menumbuhkan kesadaran internal peserta didik untuk berperilaku baik, sedangkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru dalam pembentukan akhlak diperkuat oleh dalil Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang baik.

Namun demikian, keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Peran ini harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan keteladanan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James. 2003. "Education with Character." *British Journal of Educational Studies*, Vol. 51, No. 3, hlm. 275–290.
- Berkowitz, Marvin W. 2011. "What Works in Values Education." *International Journal of Educational Research*, Vol. 50, No. 3, hlm. 153–158.
- Gunawan, Heri. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 2, hlm. 123–135.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lovat, Terence. 2009. "Values Education and Quality Teaching." *Australian Journal of Teacher Education*, Vol. 34, No. 2, hlm. 1–10.
- Mulyasa, E. 2011. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 5, hlm. 45–52.

- Nucci, Larry. 2001. "Education in the Moral Domain." *Cambridge Journal of Education*, Vol. 31, No. 1, hlm. 77–88.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen. 2003. "Building Character in Schools." *Educational Leadership*, Vol. 60, No. 6, hlm. 6–10.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2012. "Motivasi Belajar dalam Proses Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, hlm. 70–80.
- Suyadi. 2015. "Peran Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, hlm. 45–60..
- Zubaedi. 2013. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, hlm. 1–15.